

## BAB II

### SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DAN PENDEKATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dan Pendekatan Keagamaan

###### a. Pengertian Supervisi Klinis

Secara bahasa, Istilah “Supervisi” berasal dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*vision*”. Istilah “*super*” berarti “*higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others*”. Kata “*super*” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan kata “*vision*” berarti “*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acutness or keen foresight*”. Kata “*vision*” tidak benar-benar terlihat. Berdasarkan gabungan dua unsur pembentukan kata supervisi, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian dibawahnya.<sup>1</sup>

Supervisi adalah prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran.<sup>2</sup> Dalam buku Kisbiyanto supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

---

<sup>1</sup> Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.12

<sup>2</sup> Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.2

Sehingga dapat dirumuskan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.<sup>3</sup> Sebagai supervisor dalam pendidikan, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dari pada supervisor di banding lain (misalnya : pengawasan teknik, kepala bagian). Lancar tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan disekolah.

Begitu juga untuk melaksanakan supervisi, untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah, bukanlah faktor guru saja yang menentukan tetapi cara bagaimana memanfaatkan kesanggupan guru-gurunya untuk itu dan bagaimana kepala sekolah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin.<sup>4</sup> Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin tercapai.

Sedangkan model supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakannya, dibagian mana dan bagaimana terasanya, dan sebagainya. Setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, kemudian sang dokter mencoba memberikan saran atau pendapat bagaimana sebaiknya agar penyakit itu

---

<sup>3</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm.19.

<sup>4</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, Cet. 1, hlm.173.

tidak semakin parah, dan pada waktu itu dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinis tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan oleh dokter.<sup>5</sup>

Menurut Piet A. Sahertian supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Kisbiyanto supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru, dengan mengoptimalkan kinerja dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran.<sup>7</sup> Supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar. Selain itu, supervisi klinis juga dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan prajabatan maupun latihan dalam jabatan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbing dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti guru. Ungkapan supervisi klinis (*clinical supervision*) sebenarnya digunakan oleh Morris Cogan, Robber Galghammer dan rekan-rekannya di *Havard School of Education*. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajaran inti bantuan berpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2009, hlm. 90.

<sup>6</sup> Piet A. Suhertian, *Op.Cit*, hlm.36.

<sup>7</sup> Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm.61.

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur, *Tips Efektifitas Supervisi Pendidikan Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm.106

<sup>9</sup> Piet A. Suhertian, *Op.Cit*, hlm.36-37.

## **b. Tujuan dan Prinsip Supervisi Klinis**

### **1) Tujuan supervisi**

Secara umum, supervisi klinis bertujuan memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional guru. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan respon terhadap perhatian utama dan kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan guru profesional yang bertujuan menunjang perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dengan adanya perbaikan dalam cara mengajar guru di kelas.<sup>10</sup> Konsep supervisi memberikan tekanan pada proses “pembentukan dan pengembangan profesional” dengan maksud memberi respons terhadap pengertian utama serta kebutuhan gurur yang berhubungan dengan tugasnya.<sup>11</sup> Selain itu, supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki performasi guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.<sup>12</sup>

Menurut Anderson dan Gall dikutip Kadim Masaong menyatakan tujuan supervisi klinis adalah: (1) pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik, (2) dapat memecahkan permasalahan, (3) membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru, dan (5) membantu guru berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional guru.<sup>13</sup>

### **2) Prinsip-prinsip supervisi**

Prinsip yang harus diperhatikan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Jamal Ma'mur, *Op.Cit*, hlm.110-111

<sup>11</sup> Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, **belum ada**, hlm.248

<sup>12</sup> Kadim masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.51

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.51-52



- a) Supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan pada inisiatif dari para guru. Perilaku supervisor harus teknis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor.
- b) Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi, interaktif, dan sejawat.
- c) Ciptakan suasana bebas sehingga setiap orang bebas dan berani mengemukakan sesuatu yang dialaminya. Supervisor harus mampu menjawab dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru.
- d) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alami.
- e) Perhatian di pusatkan pada unsur-unsur spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.<sup>14</sup>

Prinsip tersebut menjadikan supervisi klinis berjalan secara konstruktif dan kooperatif, tidak ada intimidasi, *stressing power* (kekuatan penekan), dan memberikan stigma negatif kepada guru. Yang ada adalah *sharing idea* (berbagai ide), berdiskusi intens, dan mencari solusi bersama terbaik, berpijak pada problem lokal yang terjadi. Inilah model supervisi yang mencerahkan dan memberdayakan guru, bukan melukai perasaan dan psikologinya. Dengan pendekatan ini, guru merasa dihargai ekstensi dan pemikirannya. Sehingga, guru terdorong menjadi lebih aktif mengembangkan ilmu dan wawasannya agar mampu mengajar secara berkualitas dan menyenangkan.<sup>15</sup>

### c. Ciri-ciri Supervisi Klinis

Agar menjadi lebih jelas bagaimana pelaksanaan supervisi itu, supervisor perlu memahami benar-benar ciri-ciri supervisi klinis. La sulo mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur, *Op.Cit*, hlm.109-110.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.110.

- 1) Bimbingan supervisor kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau intruksi;
- 2) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau calon guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor;
- 3) Meskipun guru atau calon mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara integrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja;
- 4) Instrumen supervisi dikemangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru berdasarkan kontrak (lihat butir 3 diatas);
- 5) Balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi);
- 6) Meskipun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam oleh instrumen observasi, didalam diskusi atau pertemuan balikan guru/calon gurur diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya;
- 7) Supervisor berlangsung dalam suasana intim dan terbuka;
- 8) Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka;
- 9) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan;
- 10) Supervisi klinis dapat digunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar; di pihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan (*preservicedan inservice education*).<sup>16</sup>

**d. Faktor yang Mendorong di Kembangkannya Supervisi Klinis bagi Guru-guru<sup>17</sup>**

- a) Dalam kenyataannya yang dikerjakan supervisi adalah mengadakan evaluasi guru-gurur semata. Akan tetapi kekurangan yang dimiliki

---

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm.91-92.

<sup>17</sup> Piet A, Sahertian, *Op. Cit*, hlm. 37-38.

oleh guru tidak dianalisis sehingga hal itu menyebabkan ketidakpuasan guru.

- b) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
- c) Aspek-aspek yang diukur terlalu umum, sehingga sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru.
- d) Umpan balik yang diperoleh sifatnya intruksi atau memerintah.

#### **e. Langkah-langkah dalam supervisi<sup>18</sup>**

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, tahap kedua pengamatan, dan tahap ketiga adalah pertemuan umpan balik. Guru dan supervisor dalam tahap pendahuluan dan pertemuan umpan-balik harus bertemu untuk titik pemahaman dan menyamakan persepsi.

##### **1) Tahap Pendahuluan**

Dalam tahap ini, supervisor dan guru membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi. Dalam tahap ini, diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru untuk melakukan hal ini secara efektif.

Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru, yaitu satu kerangka kerja observasi kelas yang dilakukan. Hasil pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru. Hal ini bisa dicapai kerja sama hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam

---

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur, *Op. Cit*, hlm.112-115.

proses supervisi klinis. Para ahli menyarankan agar pertemuan awal dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Dalam pertemuan awal ini supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika gurur mempunyai permasalahan khusus membutuhkan diskusi panjang.<sup>19</sup>

Secara teknis, diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum membicarakan langkah-langkah selanjutnya.
  - b) *Me-review* rencana dan tujuan pelajaran
  - c) *Me-review* komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.
  - d) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku gurur yang menjalin perhatian utamanya.
  - e) Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan harus dibicarakan bersama anatar guru dan supervisor.
- 2) Tahap Pengamatan Mengajar

Pada tahap ini, guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sedangkan, supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap, dan apa adanya dari tingkah laku gurur ketika mengajar. Supervisor juga mengadakan observasi dan mencatat tingkat laku siswa dikelas serta interaksi guru dan siswa.

- 3) Tahap pertemuan Umpan-Balik

Pada tahap ini, seorang supervisor mengevaluasi tingkah laku guru, menganalisisnya, kemudian menginterpretasikan hasil tersebut. Langkah-langkah utama adalah sebagai berikut :

---

<sup>19</sup>Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm.69-70.



- a) Menanyakan perasaan dan kesan guru secara umum ketika mengajar, dan memberi penguat dalam merevisi tujuan pembelajaran.
- b) *Me-review* target keterampilan dan perhatian utama guru.
- c) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- d) Menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut.
- e) Menginterpretasi data rekaman secara bersama-sama.
- f) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g) Menyimpulkan hasil dengan melihat sesuatu yang menjadi keinginan atau target guru dan sesuatu yang telah terjadi atau tercapai.
- h) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan di kesempatan berikutnya.

Tiga tahap supervisi klinis ini memberikan pelajaran berharga bagi guru untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Sehingga, ia berani mencoba metode baru yang selama ini jarang atau tidak pernah dipraktikkan, melihat respons aktif maupun pasif dari anak didik. Dari sini, guru memperoleh gambaran nyata atas manfaat supervisi klinis. Salah satunya adalah untuk memperbaiki kualitas pengajarannya sehingga menjadi lebih menyenangkan, kreatif, dan inovatif demi peningkatan kualitas anak didik.

#### **f. Pendekatan Kolaboratif**

Pendekatan Kolaboratif adalah pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru

bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil pasuan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas kebawah dan dari bawah ke atas.<sup>20</sup>

Pendekatan Kolaboratif merupakan model pelaksanaan supervisi klinis yang menekankan warna kemitraan (*partnership*) antara pengawas dengan individu atau kelompok yang disupervisi. Pendekatan kolaboratif ini memiliki substansi pemahaman berikut :

- 1) Proses, perbuatan dan cara mendekati.
- 2) Aktivitas penelitian untuk melakukan hubungan dengan individu atau kelompok yang diteliti.

Pemahaman yang pertama, dapat diterapkan dalam supervisi klinis, terutama jika dikaitkan dengan cara mendekati materi yang akan dibicarakan dalam pertemuan setelah supervisi klinis dilaksanakan. Hal ini akan memberikan warna bentuk relasi antara pengawas dengan individu atau kelompok yang disupervisi. Sementara, pemahaman yang kedua memiliki maksud bahwa antara pengawas dan individu atau kelompok yang disupervisi sama-sama ingin memahami permasalahan yang perlu dibahas bersama.<sup>21</sup>

Berdasarkan pemahaman tentang pendekatan kolaboratif diatas, maka supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :

- 1) Pengawas bertindak sebagai mitra atau rekan kerja.
- 2) Kedua belah pihak saling bertukar pengalaman dan pengetahuan.

---

<sup>20</sup> Piet A. Sahertian, *Op.Cit*, hlm.49-50.

<sup>21</sup> Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm 64-65.

- 3) Pendekatan yang dikedepankan adalah pendekatan *inquiri*, yakni menyelami untuk memahami apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang disupervisi.
- 4) Diskusi dilakukan dengan terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas.
- 5) Supervisi dilaksanakan untuk dapat membantu guru dan kepala sekolah agar menjadi tenaga kependidikan yang profesional.

Pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat relevan digunakan, karena tidak menimbulkan suasana tegang, bahkan bisa memunculkan suasana keakraban. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga lebih banyak memunculkan sikap terbuka antara individu atau kelompok yang disupervisi dengan pengawas.<sup>22</sup>

#### **g. Pendekatan Keagamaan<sup>23</sup>**

Pendekatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam implementasi supervisi klinis yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Pendekatan keagamaan ini sangat dimungkinkan digunakan, mengingat agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai yang dapat memotivasi dan memberikan inspirasi bagi tingkah laku dan perbuatan manusia. Agama berfungsi sebagai petunjuk (*hidayah*) dan sekaligus memberikan pedoman bagi seseorang agar tidak hanyut dan tenggelam dalam permasalahan yang dihadapinya. Agama dalam konteks ini merupakan peran ganda, yakni sebagai motivasi dalam meumbuhkembangkan etos yang positif, dan di sisi lain berperan psikologis untuk memberikan ketentraman ketika spiritualitas seseorang sedang dalam kebimbangan dan diliputi masalah.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm.65.

<sup>23</sup>*Ibid*, 65-66.

Mengingat fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia tersebut, kiranya pendekatan keagamaan menjadi alternatif lain dalam melaksanakan supervisi klinis. Hal ini dimungkinkan mengingat aspek supervisi klinis menyangkut hal-hal yang non akademik atau berkaitan dengan hal-hal yang non teknis.

## 2. Kompetensi Profesional Guru

### a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar tidak dapat diganti dengan alat yang secanggih apapun untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor guru antara lain mengenai kompetensi yang dimiliki guru.

Dalam kamus Bahasa Indonesia kompetensi berarti kecakapan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>24</sup> Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>25</sup>

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.<sup>26</sup> Pengertian

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi konsep, karakteristik dan Implementasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.37.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 38.

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.209.



kompetensi guru adalah seperangkat penugasan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>27</sup> Sedangkan kompetensi guru adalah seperangkat penugasan kemampuan personal, kemampuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penugasan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Di dalam pasal 10 ayat (1) UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>28</sup> Keempat kemampuan tersebut bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi pengenalan peserta didik secara mendalam yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tidak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Jadi kompetensi yang dimiliki guru sangat berpengaruh dengan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kompetensi diatas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis, artinya saling mendasari kompetensi yang lainnya.<sup>29</sup> Oleh karena itu pendidik sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus bersikap profesional.

Sedangkan Profesional berasal dari bahasa latin yaitu “profesia”, pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar.<sup>30</sup> Makna “profesional” mengacu pada orang yang menyangang suatu profesi atau sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai

---

<sup>27</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.55.

<sup>28</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.75.

<sup>29</sup> Ali Mudlofir, *Op.Cit*, hlm.75.

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.198.

dengan profesinya. Penyandang dan penampilan “profesional” ini telah mendapatkan pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan/ atau organisasi profesi. Sedang secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh sebutan “guru profesional” adalah guru yang mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar.<sup>31</sup>

Kata guru dalam bahasa arab disebut dengan Mu'allim dan bahasa Inggris disebut dengan teacher. Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedangkan menurut Abudin Nata guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru adalah orang yang dihormati masyarakat. Orang Indonesia Menganggap guru adalah orang yang suci dan sakti. Di Jepang guru adalah *sensei* artinya yang lebih tua. Di Inggris guru dikatakan teacher dan di Jerman “*Der Lehra*” keduanya berarti “pengajar” akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar” melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah atau orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Guru atau pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu

---

<sup>31</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, hlm.25

yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Dalam mengajar guru harus memperhatikan tugas-tugasnya agar tujuan yang diharapkan tercapai. Dari pengertian diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan guru atau pengajar untuk menentukan materi yang akan diajarkan pada jenjang pendidikan tertentu di sekolah dimana tempat guru itu mengajar.

#### **b. Macam- macam Kompetensi**

Untuk menjalankan tugas sebagai guru secara efektif dan efisien, para guru haruslah memiliki kompetensi tertentu yang berkaitannya dengan tugas mengajar dikelas, empat kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain :<sup>32</sup>

##### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Meliputi : pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

##### 2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penugasan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penugasan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penugasan terhadap struktur dan metologi keilmuannya.

##### 3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal, yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

---

<sup>32</sup> UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat 1.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

### c. Kompetensi Profesional

Guru Profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesiensi) sebagai sumber kehidupan. H. M Arifin dalam bukunya “metode kapita selekta PAI” mengatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu pandangan yang mengatakan bahwa suatu keahlian ini hanya diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus.

Pendapat Jarwis (1983) yang dikutip Saiful Sagala menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa seorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar. Menurut Glenn (1978) mengatakan bahwa seorang profesional walaupun melakukan pekerjaan atau tidak selalu bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dari pada sebagai agen untuk yang lain.<sup>33</sup> Jadi profesional adalah seorang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dan juga seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperoleh keahliannya dari belajar di perguruan tinggi.<sup>34</sup>

Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata

---

<sup>33</sup> Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.198

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm.198



lai, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Dalam UU Guru dan Dosen pasal (7) ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya
- 4) Mematuhi kode etik profesi
- 5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan
- 8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya
- 9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.<sup>35</sup>

Untuk melihat guru profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua prespektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat bekerja menjadi guru. Kedua, penugasan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lainnya.

Sementara itu, untuk melihat lebih jauh profesionalisme guru, dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) *Ahli di bidang teori dan praktik keguruan.* Guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasai dengan baik.

---

<sup>35</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Op. Cit*, hlm. 31.

- 2) *Senang memasuki organisasi profesi keguruan.* Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut.
- 3) *Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai.* Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan.
- 4) *Melaksanakan kode etik guru.* Sebagai jabatan profesional guru diuntut memiliki kode etik, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat, sebab kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh anggota.
- 5) *Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab.* Otonomi yang dimaksud adalah mampu mengatur diri sendiri. Maka guru harus memiliki sikap mandiri dalam mengambil keputusan sendiri dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang dipilihnya.
- 6) *Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat.* Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, untuk itu guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya dalam membelajarkan anak didik.
- 7) *Bekerja atas panggilan hati nurani.* Dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat sebaiknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani.

Menghadapi tantangan demikian, maka diperlukan guru yang benar-benar profesional. Paling tidak ada empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional, yakni :<sup>36</sup>

- 1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.
- 2) Mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm.33.

- 3) Memiliki penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat
- 4) Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Menurut Wardiman Djojonegoro (1996), guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu :<sup>37</sup>

- 1) Kemampuan profesional. Kemampuan profesional meliputi kemampuan integritas, sikap, dan prestasi kerjanya.
- 2) Upaya profesional. Upaya profesional adalah seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.
- 3) Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional menunjukkan intensitas waktu seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya.
- 4) Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Guru yang bermutu telah mereka yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu guru harus mengausai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi mengajarnya.

#### **d. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru**

Usaha dalam peningkatan dan pengembangan tenaga kependidikan khususnya guru dapat dilakukan secara perseorangan, ataupun juga dapat dilakukan secara bersama. Secara perorangan, peningkatan mutu profesi dapat dilakukan baik secara formal maupun informal.

Menurut Syaiful Sagala usaha pembinaan dan pengembangan guru, meliputi :<sup>38</sup>

- 1) Pembinaan melalui Asosiasi Kependidikan

Sebagai suatu asosiasi perlu melaksanakan training profesi untuk meningkatkan kualitas anggota dan pengakuan masyarakat pemerintah. Training profesi sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kualitas, Stewart (1991) mengemukakan memfasilitasi berarti

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.34.

<sup>38</sup> Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.219.

mempromosikan atau membuat sesuatu terjadi dengan mudah dan dapat dilakukan oleh orang lain.

Pelaksanaan training dapat dilaksanakan oleh pemerintah yaitu Departemen terkait untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja, tetapi juga oleh asosiasi profesi untuk pertumbuhan jabatan dan efektifitas profesi dan organisasi. Adapun asosiasi yang menaungi pendidikan di Indonesia antara lain Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Forum Musyawarah Pendidikan Indonesia (FORMOPI), Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia (HISARPIN), dan sebagainya.

Ungkapan diatas mengharapkan bahwa asosiasi tersebut harus memiliki program yang jelas khususnya berkaitan dengan berbagai jenis training untuk semua tingkatan guru dan bidang keahliannya, dengan demikian dimungkinkan untuk meningkatkan kualitas guru.<sup>39</sup>

## 2) Pembinaan Melalui Program *Pre Service* dan *In Service*

### a) Program *Pre Service*

Faktor tenaga kependidikan harus menjadi perhatian utama untuk menjalin terwujudnya gagasan menjadi suatu realitas. Tenaga pendidikan disiapkan melalui pre service teacher education sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dengan strategi pelaksanaan dan pengembangan yang ditangani oleh perguruan tinggi (FKIP, FIP, STKIP, dan Tarbiyah) yang menghasilkan tenaga kependidikan dan guru kemampuan LPTK menangani program dan melakukan inovasi dengan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum pada calon guru dengan melakukan evaluasi pada tiap periode yang telah ditentukan untuk menjamin kesinambungan pengembangan staf.

---

<sup>39</sup> Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.220



b) Program *In Service Education* dalam Pertumbuhan jabatan

Dalam pengembangan kemampuan profesional melalui in service (penataran dan pelatihan) terkesan bahwa selama ini pelaksanaannya kurang sistematis. Sedikit sekali program in-service dilaksanakan atas asar kebutuhan dan permintaan para guru dalam meningkatkan kemampuan profesional.<sup>40</sup>

Oliva (1984) mengemukakan ciri-ciri program in-service education yang efektif adalah desain program in-service education secara integratif memberikan dorongan organisasi menjalankan fungsinya. Program in-service education direncanakan secara komprehensif antara sekolah dan lembaga (guru, administrator, supervisor, staf non guru, dan siswa) secara kolaboratif berdasarkan kebutuhan partisipan yang layak diterima. Dan yang berhak mengontrol aktivitas *in-service education* adalah sekolah, sirektur atau pimpinan kantor pusat pengembangan, pusat pendidikan guru, dan departement pendidikan.<sup>41</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pendidikan agama islam, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian pendidikan secara umum. Adapun sejumlah pengertian yang dikemukakan para ahli (pendidikan) yaitu :

Menurut Hasan Basri menyatakan bahwa pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.<sup>42</sup>

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju

---

<sup>40</sup> Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.223

<sup>41</sup> Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.225

<sup>42</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.53

terbentuknya kepribadian yang sama. Ditinjau dari ajaran Islam, seluruhnya ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, seluruhnya diyakini berasal dari Allah, karena itu Al-Qur'an mempunyai kebenaran mutlak. Namun terjemahan atau pemikiran manusia tentu bersifat nisbi, sehingga senantiasa berkembang sesuai dengansituasi dan kondisi.

Bila pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dari pengertian diatas terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan yaitu : 1) usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, yang dilakukan secara sadar, 2) ada pendidikan atau bimbingan 3) ada yang dididik 4)bimbingan tersebut mempunyai dasar dan tujuan.

Definisi pendidikan justru dari kata "*at-tarbiyah*". Dari segi bahasa, kata "*at-tarbiyah*" berasal dari tiga kata, yaitu pertama, kata "*raba-yarbu*" yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 39, kedua, "*rabiya-rarba*" yang berarti menjadi besar, yang ketiga, "*rabba-yarubbu*" yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Berdasarkan ketiga kata ini, Abdurrahman Al-Bani dalam An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi, ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan keempat, dilaksanakan secara bertahap.<sup>43</sup>

Dengan menggunakan istilah *tarbiyah*, maka pendidikan dan pengajaran akan menemukan kembali konsep dan prinsip-prinsip dasarnya yang sebenarnya dan dengan demikian diharapkan akan bertumbuh kembang secara dinamis menjadi sistem pendidikan dan pengajaran modern.

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm.32

Beberapa tokoh pendidikan memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

- 1) Secara definitif pengertian pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Ahmad D, Marimba, dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utam menurut ukuran-ukuran Islam.
- 3) Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya “Ashulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuka” menyebutkan bahwa pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.
- 4) Prof. H.M Arifin ilmu pendidikan islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi secara teoritis maupun praktis. Berarti ilmu yang mengkaji pandangan islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan mengkomunikasikan secara timbal balik dengan fenomena dalam situasi pendidikan. Dan ilmu pendidikan islam itu bersifat teoritis dan praktis.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik (guru) atau lembaga pendidikan tersebut, oleh karena itu, maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Bilamana pendidikan kita diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan menumbuhkan

personalitas (kepribadian) serta manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat “muslim”, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang didorong oleh iman sesuai aqidah islamiyah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt. Oleh karena Islam berpedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa semua cabang Ilmu pengetahuan yang secara materiil bukan islami, termasuk ruang lingkup pendidikan islam jugag, sekurang-kurangnya menjadi bagian yang menunjang.

#### **b. Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan islam tidak dapat dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai denga ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari segi itu kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada

---

<sup>44</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm.10



perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam ama perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Sebagian ulama salaf menuturkan ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambah kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktek atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin. Bagaimanapun aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu kebenaran pencarian ilmu itu disisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajari sehingga rinciannya bagi hidupnya.

Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didik pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikannya. Ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individu dan sosial, seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu setiap siswanya, sehingga aplikasi ilmu itu dapatt dipastikan berjalan.

### **c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

#### **1) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah dilakukan Pendidikan Agama Islam. Sasaran yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam ialah adanya perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan

pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara garis besar ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman siswa tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron : 102)*<sup>45</sup>

Secara lebih terperinci Omar Muhammad El-Toumi Al-Syaibani, menyebutkan beberapa tujuan pendidikan agama Islam dan akhlak, antara lain :

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, cara-cara melaksanakan dengan betul dan membiasakan dengan mereka, mematuhi dengan akidah-akidah agama, menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, menguatkan peranan agama dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa, serta takut kepada Allah SWT.

<sup>45</sup>Al-Qur'an, Surat Ali Imron Ayat102, *Layanan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an*, Al-Qur'an dan terjemahannya, Depag RI, 1992, hlm.92

- d) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, pengkhianatan dan perselisihan.

Sedangkan penulis menambahkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tersebut diatas, tentunya menyangkut dimensi-dimensi, baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

## 2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi yang bersifat esensial. Beberapa rumusan dari fungsi pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah, adalah sebagai berikut :

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ialah dilakukan dalam keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran agar keimanan dan ketaqwaan tersebut bisa berkembang.
- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.

- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran Islam.
- f) Sumber Nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- g) Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

Demikian uraian tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dan beberapa fungsinya, sehingga dapat dijadikan ajaran atau pedoman agar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan sistematis dan komprehensif.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Rumusan masalah	Hasil	Persamaan	perbedaan
1.	Muthoharoh Mulyani NIM 107045	Pelaksanaan supervisi oleh pengawasan PAI untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru di MI Al Falah Rejosari Dawe Kudus tahun pelajaran 2000/2001	1. bagaimana pelaksanaan supervisi oleh pengawasan PAI untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru di MI Al Falah Rejosari Dawe Kudus? 2. Apa faktor pendukung dan penghambatan pelaksanaan supervisi oleh pengawasan PAI untuk meningkatkan	Hasil penelitian ini adalah peran pokok dari supervisor antara lain sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok sekaligus evaluator. Proses pelaksanaan supervisi oleh pengawas melalui prosedur-	1. Sama-sama menggunakan metode kualitatif 2. Sama-sama melaksanakan supervisi	1. Model supervisi berbeda 2. Supervisor adalah pengawasan PAI langsung bukan kepala sekolah 3. Variabel Y berbeda 4. Lokasi penelitian berbeda



			<p>keterampilan mengajar guru di MI Al Falah Rejosari Dawe Kudus?</p> <p>3. Bagaimana solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawasan PAI untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru di MI Al Falah Rejosari Dawe Kudus?</p>	<p>prosedur yang telah ditetapkan, instrumen yang digunakan sangat bervariasi</p>		
2.	Yuyun Sutiyani	<p>Pengaruh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi profesional guru PAI di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2007/2008</p>	<p>1. Bagaimana pengaruh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi profesional guru PAI di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus?</p> <p>2. Apa saja kendala-kendala kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi profesional guru PAI di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus</p> <p>3. Bagaimana solusi dalam</p>	<p>Hasil dari penelitian ini, bahwa supervisi adalah tugas dari seorang kepala madrasah, supervisi diharapkan dapat memberikan bantuan kepada seorang guru, sehingga kompetensi profesional guru PAI dapat berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan</p>	<p>1. Variabel Y sama-sama kompetensi profesional guru</p>	<p>1. Penggunaan metode penelitian berbeda-beda</p> <p>2. Lokasi penelitian berbeda-beda</p> <p>3. Model supervisi tidak mendetail metodenya</p>

			<p>menghadapi kendala-kendala kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi profesional guru PAI di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus?</p>	<p>dari hasil uji hipotesis yang dilakukannya bahwa benar-benar terdapat atau ada pengaruh anatar kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi guru PAI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, yang dibuktikan dari rata-rata hasil angket yang masuk dalam kategori sangat baik.</p>		
3.	Fera Purwaningsih	<p>Dampak pelaksanaan supervisi klinis terhadap kompetensi guru PAI di SMP N 03 Bae Kudus tahun ajaran 2010/2011</p>	<p>1. Bagaimana dampak pelaksanaan supervisi klinis terhadap kompetensi guru PAI di SMP N 03 Bae Kudus? 2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi klinis terhadap kompetensi guru PAI di SMP N 03</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan supervisi klinis terdapat kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) di SMP N 03 Bae Kudus sudah berjalan dengan baik. Karena dengan</p>	<p>1. Model supervisi sama-sama menggunakan model klinis</p>	<p>1. Variabel Y lebih mendasar tidak menjelaskan secara spesifik bagian dari kompetensi guru 2. Lokasi penelitian berbeda</p>

			Bae Kudus?	pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan beberapa kompetensi yang dimiliki oleh guru diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.	
--	--	--	------------	--	--

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu menjelaskan sesuatu secara khusus kemudian diambil generalisasinya, atau dimulai latar belakang kemudian baru diambil keumumannya.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama islam di MA Roudlotul Muftadi'in Balekambang Jepara, serta permasalahan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan supervisi klinis tersebut khususnya untuk mata pelajaran pendidikan agama islam tersebut. Dan dari hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan ataupun menjadi bahan perbandingan dalam penggunaan model supervisi klinis yang ada di tingkat MA di Indonesia. Dengan kemampuan yang dimiliki kepala sekolah sebagai supervisor, melakukan kepengawasan menggunakan supervisi model klinis

<sup>46</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm.45

dalam arti supervisi terhadap guru pendidikan agama islam dalam bentuk pembinaan, bimbingan atau bantuan, pemeriksaan dan penelitian. Dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis di harapkan guru lebih meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan tujuan Pendidikan Agama Islam akan mudah tercapai. Secara skema kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berfikir**

